

**Problematika Keterbacaan Kitab Turats Fiqh *Fathu al-Qarib* Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin**

Iwan Hadi Saputra<sup>a</sup>, Mustafa Bin Che Omar<sup>b</sup>, Suparmanto<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Mahasiswa Pascasarjana UniSZA Terengganu Malayasia, <sup>b</sup>Pensyarah Kanan (Dosen Tetap)

UniSZA, <sup>c</sup>Dosen Tetap UIN Mataram

[kallimilrobiyyah@gmail.com](mailto:kallimilrobiyyah@gmail.com)

[mustafa@unisza.edu.my](mailto:mustafa@unisza.edu.my)

[suparmanto@uinmataram.ac.id](mailto:suparmanto@uinmataram.ac.id)

**Abstrak**

Kitab turats Fiqh *Fathu al-Qarib* merupakan kitab dalam mazhab Syafi'iyah yang senantiasa dikaji dan diajarkan di dunia pondok pesantren. Seiring dengan perkembangan waktu, kitab ini selalu menjadi standar rujukan dalam mengukur kelancaran dan kefahaman santri dalam membaca kitab turats. Sehingga tingkat keterbacaan kitab ini berkaitan erat dengan tingkat kesulitan yang dihadapi sewaktu membaca kitab tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika keterbacaan yang terdapat dalam kitab ini khususnya dikalangan santri kelas program Kitab Turats Plus (KTP) Pondok Pesantren salaf Modern Thohir Yasin. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian menggunakan studi kasus. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi dengan informan sebanyak lima belas orang. Sedangkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan aplikasi Atlas.ti 9.0 dengan menggunakan metode analisis tematik. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa santri masih mengalami kesulitan dalam menganalisa dan menerapkan ilmu nahwu dan sharf di kitab *Fathu al-Qarib*. Selain itu, penyebab kesulitan santri dalam membaca dan memahami kitab *Fathu al-Qarib* ialah karena masih kurang dalam penguasaan dan hafalan kosakata serta masih kesulitan pada istilah-istilah fiqh khususnya yang terdapat pada bab zakat dan yang terakhir disebabkan karena faktor kurangnya dukungan orang tua, faktor perbedaan tingkat kognitif antara satu santri dengan santri lainnya serta disebabkan karena aktivitas pondok yang terlalu padat. Oleh karena itu, mencatat dan mengevaluasi setiap kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam membaca kitab turats sangat dianjurkan bagi guru agar tujuan yang ingin dicapai dapat menjadi efisien dan tepat sasaran.

Kata Kunci: *Problematika, Keterbacaan, Kitab Fathu al-Qarib*

**Problems Of Readability Of *Kitab Turats Fiqh Fathu Al-Qarib* In The Class Of *Kitab Turats Plus* (KTP) Program At Thohir Yasin Salaf Modern Islamic Boarding School**

**Abstract**

*Kitab Turats Fiqh Fathu al-Qarib* is a book in the Syafi'iyah school of thought which is always studied and taught in the world of Islamic boarding schools. Along with the development of time, this book has always been a reference standard in measuring the fluency and understanding of students in reading *kitab turats*. So the level of readability of this book is closely related to the level of difficulty encountered when reading the book. Therefore, this study aims to analyze the readability problems contained in this book, especially among students of the class of the *Kitab Turats Plus* (KTP) program at Thohir Yasin Salaf Modern Islamic Boarding School. The research approach used in this research is qualitative with a research design using case study. Instruments in data collection using interviews and documentation with fifteen informants. Meanwhile, in analyzing the data, this study used the Atlas.ti 9.0 application using the thematic analysis method. The results of this study found that students still experienced difficulties in analyzing and applying *nahwu* and *sharf* knowledge in the *kitab Fathu al-Qarib*. In addition, the cause of student's difficulties in reading and understanding the *kitab Fathu al-Qarib* is that there is still a lack of mastery and memorization of vocabulary and there are still difficulties with fiqh terms, especially those found in the chapter on zakat and the latter is due to the lack of parental support, the difference in cognitive level between one student and another and due to the activities of the Islamic boarding school too dense. Therefore, recording and evaluating any difficulties faced by students in reading *kitab turats* is highly recommended for teachers so that the goals to be achieved can be efficient and on target.

**Keywords:** *Problems, Readability, The Kitab of Fathu al-Qarib*

## **Pendahuluan**

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah lama menjadi bagian penting tradisi Pendidikan di Indonesia ialah pondok pesantren. salah satu yang menjadi aspek penting dalam pembelajaran di pondok pesantren ialah kitab turats, termasuk diantaranya adalah kitab *fathu al-Qarib*. kitab ini merupakan kitab klasik dalam bidang ilmu fiqh yang khusus mengkaji tentang hukum-hukum islam. Namun, proses pembelajaran kitab ini di lingkungan pondok pesantren tidak terlepas dari beragam problematikanya yang perlu untuk ditinjau lebih lanjut. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Saputra, dkk. bahwa aktivitas pembelajaran kitab kitab turats di pondok pesantren Indonesia tidak dapat dipisahkan, karena sudah menjadi satu diantara unsur atau elemen terpenting dalam sebuah lembaga pondok pesantren.<sup>1</sup>

Kitab turats merupakan salah satu elemen terpenting yang menjadi karakteristik pondok pesantren.<sup>2</sup> Selain itu, menurut Rasyidin, kitab turats berfungsi sebagai gerbang bagi pelajar muslim untuk mempelajari ilmu agama Islam. Di Indonesia, literatur kitab kuning ini telah dipelajari tidak hanya di madrasah sebelum kolonial, tetapi juga dipelajari dan dilestarikan di pesantren-pesantren sampai saat ini .<sup>3</sup> Sebagaimana juga, dinyatakan oleh Saputra, Dkk. Bahwa membaca sudah menjadi aktivitas yang biasa dilakukan dilingkungan pesantren, dan diantara siri khas bacaan di lingkungan pesantren ialah kitab turats atau biasa disebut kitab kuning.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, Abdul Karim mengatakan bahwa kitab turats dipahami juga oleh beberapa kalangan merupakan kitab referensi ilmu-ilmu keislaman yang berasal dari kumpulan-kumpulan pemikiran Ulama terdahulu atau biasa disebut dengan generasi salaf yaitu tepatnya sebelum abad ke-17 masehi. Kitab-kitab tersebut memiliki aturan penulisan yang khusus (*premodern*), akan tetapi di era sekarang ini kitab-kitab tersebut banyak dicetak dengan kertas berwarna putih yang biasa disebut dengan kertas HVS (*hout virj schrijfpapier*) bahkan banyak di antara kitab-kitab turats tersebut telah dialihberkaskan menjadi fail-fail buku elektronik

---

<sup>1</sup> Saputra, Dkk. *Kutub al-Turats Wa Thuruqu Tadrisiha Fi al-Ma'ahid al-Islamiyah Bi Indunisia*. Lughatu Ad-Dhat 3(1). <https://doi.org/10.37216/lughatuaddhat.v3i1.669>

<sup>2</sup> Rasikh. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*.( Jurnal Penelitian Keislaman, 2018) 14(1), 72-86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>

<sup>3</sup> Rasyidin. *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal*. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies (2017), 1(1), 41–67. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>

<sup>4</sup> Saputra, Dkk. *Kafâatu At-Thullabi Bi Qawâidi An-Nahwi Wa-Sharfi Wa'alâqatihâ Liqudrotihim 'Ala Qirâatil Kutâbi Al-Asfari (At-Turatsi)*. (El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 2022) 21(1), 15-39. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5276>

(*ebook*) seperti pdf (*portable document format*) serta banyak juga terdapat dalam bentuk *software* computer seperti *maktabah syamilah* yang juga populer digunakan oleh kalangan santri pondok pesantren modern dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup>

Sementara itu, pemerintah telah memperhatikan penggunaan kitab kuning atau kitab turats sebagai acuan dalam dunia pesantren. Khususnya, pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, dimana pemerintah menetapkan bahwa 1) kajian kitab kuning dilakukan dalam rangka mempelajari ajaran-ajaran Islam dan/atau menjadi ahli dalam ilmu-ilmu agama Islam, 2) kajian kitab kuning dapat diselenggarakan secara berjenjang atau tidak berjenjang, 3) pengajian kitab turats dapat dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, surau atau *mushalla* atau tempat lain yang memenuhi syarat.<sup>6</sup>

Namun sesuai dengan fakta yang ada, bahwa membaca dan mempelajari kitab turats tidak semudah seperti membalikkan tangan atau dengan sekejap mata dapat menguasainya, terlebih lagi dalam membaca kitab turath fiqh. Akan tetapi membutuhkan bimbingan khusus dan berkelanjutan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam upaya memudahkan membaca dan memahami kitab turath maka dibutuhkan persyaratan-persyaratan, diantaranya dengan memahami dan menguasai ilmu nahwu dan Sharf.

Menurut Abu Bakar, sebagaimana di kutip oleh Siti Maryam mengatakan bahwa ilmu nahwu, juga dikenal sebagai sintaksis, adalah bidang ilmu bahasa Arab yang mempelajari letak kata dalam kalimat dan perubahan vokal akhir kata. Menurut terminologinya ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berorientasi untuk mengetahui bacaan suatu kata Bahasa arab baik ketika kata itu berdiri sendiri maupun ketika berada dalam sebuah struktur kalimat.<sup>8</sup> Sementara itu, ilmu sharf secara etimologi berarti perubahan suatu kata dari bentuk aslinya seperti kata *jalasa* menjadi *yajlisu* dan lain sebagainya. Sedangkan menurut terminologi, ilmu sharf berarti perubahan kata dari bentuk asalnya ke bentuk baru.

---

<sup>5</sup> Abdul Karim. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. (LPP UNISMUH MAKASSAR anggota IKAPI. Makassar (2020)) hal.17

<sup>6</sup> Yusuf. *Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007*. (Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab). (2014). 25–34.

<sup>7</sup> Ihwan. Dkk. *Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib*. Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, (2022) 2(1), 61-77.

<sup>8</sup> Maryam. *Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda*. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. Vol.2 issue.1 2021.

Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa ilmu sharf berarti mengubah kata *fi'il madhi* menjadi *fi'il mudhari'*, kemudian menjadi *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il nahi*, dan sebagainya yang tujuannya ialah untuk memperoleh arti yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

Dengan demikian, antara ilmu nahwu dan ilmu sharf memiliki keterkaitan dan peranan masing-masing didalam memformulasi sebuah kalimat. Dimana ilmu nahwu secara lebih spesifik berfungsi untuk menentukan kedudukan suatu kata yang terdapat dalam sebuah kalimat dan juga menentukan perubahan baris (*harakat*) akhir dari kata tersebut. Sedangkan sharf lebih spesifik membahas tentang perubahan setiap kata dalam suatu kalimat.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan kitab *Fathu al-Qarib*, tidak sedikit dijumpai bahwa para santri kesulitan dalam menganalisis kedudukan teks yang terdapat didalamnya, baik itu dari segi gramatika bahasa Arabnya maupun dari segi memahami maknanya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Albadi, dkk, bahwa kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam memahami apa yang dibaca dalam buku, itu semua muncul menjadi masalah yang didokumentasikan dengan baik yang kemudian ditangani oleh guru. Kesulitan yang dihadapi biasanya muncul dari karakteristik suatu teks bacaan itu sendiri selain juga disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan daripada santri itu sendiri.<sup>11</sup> Selain itu, O'toole & King juga menambahkan dalam keterangannya tentang taraf keterbacaan suatu teks, di mana ia menyatakan sebuah teks tidak hanya berkaitan dengan sekedar kata, kalimat, dan paragraf, melainkan teks merupakan dasar daripada makna yang kompleks yang dibangun oleh seorang pembaca.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka taraf keterbacaan kitab turats bukanlah hal yang sederhana, terutama kitab *fathu al-Qarib* yang membutuhkan banyak kombinasi kefahaman terhadap gramatika bahasa Arab seperti nahu, sharf, kosakata dan bimbingan yang kontinuitas. Oleh karena itu, penulis melalui kajian ini bermaksud untuk membahas tentang "*Faktor Apa Saja Yang Menjadi Penyebab Lemahnya Keterbacaan Kitab Fathu Al-Qarib*

---

<sup>9</sup> Dodi. *Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Berkaca dari Pengalaman)*. Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman. Vol. 1. Issu.1. 2013. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaquh/article/view/7/6>

<sup>10</sup> Fakhrrurrozy. "Nahwu dan shorof perspektif pembelajar bahasa kedua." *semnasbama 2* (2018). <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/186>

<sup>11</sup> Albadi, Dkk. *Reading Difficulty and Language Features in an Arabic Physics Text*. In Electronic Journal of Science Education (2017). (Vol. 21). Retrieved from <http://ejse.southwestern.edu>

<sup>12</sup> O'Toole & King. *Reading by the numbers: Reconsidering numerical estimates of reading difficulty*. International Journal of Learning. (2011), 17(10), 181–194. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v17i10/47314>

*Khususnya Di Kalangan Santri Kelas Program Kitab Turats Plus (Ktp) Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin, Lombok Timur”.*

## **Landasan Teori**

### **a. Konsep Membaca Dan Keterbacaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “membaca” merupakan kata yang berprefiks “me” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis baik hal itu dilakukan dengan cara melisankan atau hanya dalam hati.<sup>13</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab kata membaca diterjemahkan dengan kata *qara’a* (قرأ) yang merupakan kata kerja lampau sebagaimana yang terdapat dalam kamus Arab-Indonesia versi android yang mana kata *qara’a* (قرأ) berarti membaca dan menceritakan.<sup>14</sup> Selain itu, dalam kamus Dewan bahasa melayu kata “membaca” berarti memahami makna sesuatu seperti tanda, huruf, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Menurut Hodgson sebagaimana di kutip oleh Tarigan mendefinisikan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulisan. suatu proses di mana kelompok kata yang berfungsi sebagai satu kesatuan dapat dilihat secara sekilas dan makna setiap kata dapat diidentifikasi. Jika hal ini tidak dilakukan, Maka pesan yang tersirat dan yang tersurat tidak akan dapat dipahami, hal itulah yang menyebabkan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.<sup>16</sup>

Membaca juga bisa diartikan sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan antara pembaca dan penulis secara langsung, dimana ide-ide yang terdapat dalam susunan kata dan kalimat disampaikan oleh penulis kepada pembaca.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, pemahaman pembaca terhadap formulasi gramatika suatu bahasa seperti kosakata dan lain-lain dapat memudahkan

---

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta. Balai Pustaka 2012.

<sup>14</sup> Tim Ristek Muslim. *Aplikasi Kamus Arab Indonesia Lite*. Ristek Muslim (Kamus Dalam Aplikasi) 2012.

<sup>15</sup> Nor, M., Ghani, H. A., Fadzli, M., Salasiah, Norashikin, Ruslan, & Yahya. *Kamus Dewan Edisi Keempat* (H. Noresah (ed.); 4th ed.). Kuala Lumpur. Mihas Grafik Sdn. Bhd. Selangor Darul Ehsan (2021).

<sup>16</sup> Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa. Edisi Revisi. Bandung. (2015)

<sup>17</sup> Noh, Ahmad Sabri, et al. "Ciri-ciri linguistik dalam kebolehbacaan teks berbahasa Arab." *Journal of Islamic and Arabic Education* 7.1 (2015): 23-33.

pembaca memahami apa yang dibaca dengan baik dan benar.<sup>18</sup> Hal senada juga dikatakan oleh Ahmad Izzan memberikan definisi tentang membaca, ia mengatakan membaca ialah suatu aktivitas melihat dan memahami kandungan dari teks tertulis dengan membaca secara nyaring atau membacanya dalam hati dan mengeja serta melafalkan teks yang ditulis.<sup>19</sup>

Rumelhart menjelaskan bahwa konsep membaca merujuk pada aktivitas kognitif berdasarkan pengetahuan yang terformulasikan dari sebagian struktur kognitif pembaca. Ia mengatakan proses membaca mulai dilakukan dengan diawali oleh struktur kognitif pembaca, ini bermakna apa yang diketahui oleh pembaca dan telah tersimpan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, pembaca diharuskan mempunyai pengetahuan dasar tentang bahasa dalam bentuk tertulis dan mengetahui topik yang disajikan dalam bentuk teks agar dapat dipastikan bahwa topik tersebut dapat dipahami dengan baik dan tepat.<sup>20</sup>

Keterbacaan suatu teks berkaitan erat dengan tingkat kesulitan yang dihadapi sewaktu membaca teks tersebut. Menurut Klare keterbacaan adalah kesulitan membaca suatu teks baik ditinjau dari segi penulisan, susunan penulisan, dan mudah sulit suatu bacaan akan menentukan minat dari pembaca untuk terus membaca dan memahaminya dengan baik.<sup>21</sup> Sedangkan Pikulski menyatakan keterbacaan ukuran suatu bahan bacaan berdasarkan karakteristik teks yang dibaca dan karakteristik pembaca itu sendiri.<sup>22</sup>

Dengan demikian, daripada beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menentukan keterbacaan suatu teks merupakan suatu upaya dalam mencocokkan teks dengan pembaca disertai tetap memperhatikan setiap aktivitas interaksi antara pembaca dengan bahan bacaan yang dibaca. Oleh karena itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembaca, seperti kemampuan berbahasa, seperti kosakata, tata bahasa, dan pemahaman struktur kalimat, harus sesuai dengan faktor-faktor teks, yaitu faktor kata yang digunakan, struktur kalimat dan susunan teks yang bersesuaian sehingga dapat dibaca, ditafsirkan dan difahami dengan lebih efektif.

---

<sup>18</sup> Mohd. Sidek Harison. *Reading Instruction: Theory and Practice*. (Bandar Baru Nilai: USIM 2010).

<sup>19</sup> Ahmad Izzan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung. Humaniora (2011).

<sup>20</sup> Rumelhart. *Toward an Interactive Model of Reading*. Attention and performance (1977) 6: 573-603.

<sup>21</sup> Klare. *The Measurement of Readability*. 3rd Ed. Iowa: Iowa States University Press (1969).

<sup>22</sup> Pikulski. *Readability*, Boston: Houghton Mifflin (2002).



## **b. Esensi Kemampuan Membaca Kitab Turats**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kemampuan” diterjemahkan dengan kesanggupan, ketangkasan, bakat, kecakapan, daya kekuatan didalam melaksanakan suatu tindakan.<sup>23</sup> Sedangkan Sternberg sebagaimana dikutip oleh Hidayah menjelaskan bahwa kemampuan ialah suatu kekuatan untuk melakukan tindakan atau tugas tertentu secara fisik dan mental.. Lebih lanjut, Warren menyatakan bahwa kemampuan merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melakukan suatu tindakan yang responsif, termasuk pemecahan masalah mental dan gerakan yang sangat terorganisir.<sup>24</sup>

Haryanto menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk membaca, mereka dianggap berhasil dalam membaca. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata sesuai dengan arti leksikalnya, menggunakan pengetahuan penguasaan tatabahasanya untuk memahami makna yang terkandung, menggunakan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan yang berbeda, menghubungkan kandungan teks dengan pengetahuannya tentang objek yang dibacanya, dan menemukan makna retorika, fungsi kalimat, atau bagian-bagian yang ada dalam teks tersebut.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, Rathomi menyatakan bahwa kemampuan seorang pembaca untuk membaca teks Arab sangat bergantung pada pemahamannya tentang tatabahasa (gramatika) Arab. Ilmu nahwu (*sintaksis*) dan sharf (*morfologi*) adalah bagian dari gramatika Bahasa Arab. Kompetensi seorang pembaca untuk memahami tatabahasa atau gramatika Bahasa Arab akan sangat memengaruhi kemampuannya dalam memahami isi dan kandungan yang dibaca. Akibatnya, proses pembelajaran keterampilan membaca, terutama membaca kitab turats, tidak dimulai dengan membaca untuk memahami, tetapi lebih baik memahami tatabahasanya dahulu sebelum dapat membaca teks dengan benar.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta. Balai Pustaka 2012.

<sup>24</sup> Hidayah. *Penigkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon*. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2019). 3(1), 103–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.194>

<sup>25</sup> Haryanto. *Upaya meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Media Gambar*,. Tesis Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta (2011).

<sup>26</sup> Rathomi. *Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira’Ah Melalui Pendekatan Saintifik*. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* (2019). 8(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4315>



### **c. Indikator Keterampilan Membaca Kitab Turats**

Menurut Amin Santoso mengatakan bahwa, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning (teks arab) dapat diukur dengan beberapa cara: 1) melafalkan huruf, kata, dan kalimat yang ada dalam teks yang dibaca; 2) memahami struktur kalimat dengan cara memberi baris (*harakat*) pada huruf, kata, dan kalimat yang ada dalam teks kitab; dan 3) Menemukan arti dan maksud dari teks yang dibaca. Dengan kata lain, setelah evaluasi, seorang santri dapat dianggap memiliki keterampilan membaca yang baik jika mereka dapat memenuhi ketiga indikator tersebut dengan baik. Jika mereka tidak dapat melakukannya, maka santri tidak memiliki kemampuan atau keterampilan membaca yang diperlukan untuk tujuan pembelajaran membaca.<sup>27</sup>

Selain itu, al-Ghali dan Abdul Hamid memberikan penekanan kepada guru agar proses latihan dalam membaca diberikan perhatian dari beberapa aspek, antara lain; 1) Huruf dibunyikan secara benar berdasarkan *makhraj*-nya dan bunyi huruf yang memiliki kemiripan dapat dibedakan dalam pelafalannya; 2) lambang atau simbol memiliki hubungan dengan makna; 3) Memahami bacaan secara menyeluruh dan rinci; 4) dalam melihat teks, pergerakan mata bergerak secara benar dan tepat; 5) *hamzah washal* dibedakan dengan *hamzah qatha'*; 6) memberi perhatian terhadap baris (*harakat*) yang panjang dan pendek; 7) tidak terjadi kesalahan ketika membaca dan mengganti huruf yang satu dengan yang lainnya; 8) Tidak terjadi penambahan pada huruf aslinya; 9) huruf asli dari kata tersebut tidak dihilangkan; 10) memberikan perhatian terhadap tempat dan waktu berhenti; 11) ada kemampuan untuk menemukan pikiran utama; 12) membedakan pikiran penjelas dari pikiran utama. 13) teks yang dibaca dapat dijiwai; 14) teks yang dibaca dianalisis dan dievaluasi; 15) menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan perbedaan susunan dan informasi yang terkandung di dalamnya; dan 16) tidak mengulang kata atau merasa tidak yakin saat membacanya.<sup>28</sup>

Lebih lanjut, Hermawan menjelaskan bahwa latihan keterampilan membaca, juga dikenal sebagai *mahar al-qira'ah*, terbagi menjadi dua kategori: *al-qira'ah al-jahriyah* (membaca nyaring) dan *al-qira'ah al-shamitah* (membaca diam). Latihan membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*) mencakup membaca dengan melafalkan atau melisankan simbol yang

---

<sup>27</sup> Amin Santoso. *Modul Materi Praktikum Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Arab*. Pontianak. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak. (2011).

<sup>28</sup> Al-Ghali & Abdul Hamid. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang. Akademia Permata (2012).

ditulis, yang terdiri dari kata-kata atau kalimat yang dibaca. Tujuan dari latihan ini adalah agar para santri dapat membaca dengan baik menggunakan sistem bunyi yang ada di Bahasa Arab. Latihan membaca seperti ini lebih cocok untuk santri tingkat pemula. Sementara itu, membaca diam (*al-qira'ah al-shamitah*), adalah jenis latihan membaca dengan hanya mengandalkan pemahaman visual daripada melafalkan simbol yang ditulis, yaitu kata-kata atau kalimat yang dibaca.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, apabila indikator-indikator di atas dapat diterapkan dengan baik maka hal itu akan memudahkan pembaca dalam memahami isi suatu bacaan dengan baik dan tepat. Sehingga segala informasi yang terdapat didalamnya dapat menjadi wawasan baru dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah mempunyai kaitan erat dengan metode atau cara seorang peneliti untuk memperoleh data yang akurat. Hal tersebut dapat ditinjau dari adanya perbedaan orientasi penelitian di lapangan, memungkinkan untuk menggunakan atau memilih metode yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya diperoleh tanpa menggunakan proses prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan alat untuk menyelidiki dan membedakan makna yang dikaitkan orang-orang tertentu dengan masalah masyarakat.<sup>30</sup> Sementara itu, Sugiono menyebutkan metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian yang bersifat naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan dan situasi yang alami (*natural setting*).<sup>31</sup> Selain itu, Nassaji menyebutkan tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami seluruh bagian dari orang-orang yang berpartisipasi yaitu cara mereka berpendapat, berpikir, dan berperilaku.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Kuswandi. E (ed.); 5 (revisi)). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya (2018).

<sup>30</sup> Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (5th ed.). Yogyakarta. Pustaka Pelajar (2021).

<sup>31</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung. Alfabeta (2020).

<sup>32</sup> Hossein Nassaji. Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, (2015). 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah studi kasus karena peneliti akan mencari tahu letak-letak kesulitan pelajar dalam membaca kitab turath dan bagaimana upaya dari guru dan pelajar dalam mengatasi hal tersebut serta metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab turath. Menurut Yin studi kasus merupakan jenis penelitian yang bersifat empiris yang mengkaji terkait fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan yang nyata.<sup>33</sup> Sementara itu, Kumar menjelaskan bahwa studi kasus sebagai desain dimana suatu kasus tertentu menjadi dasar dari aspek yang ingin dipelajari dan dieksplorasi secara menyeluruh (*holistik*) dan mendalam.<sup>34</sup> Selain itu, tujuan utama dari studi kasus ini adalah untuk menyelidiki fenomena kehidupan nyata saat ini, terutama ketika batas antara aspek dan konteks tertentu tidak jelas.<sup>35</sup> Dengan demikian, dengan menggunakan jenis desain penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan pandangan komprehensif yang mendalam tentang masalah penelitian, deskripsi bantuan, pemahaman, dan menjabarkan masalah atau situasi penelitian.<sup>36</sup>

Adapun metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi, dan juga dalam penelitian ini sebagaimana sudah dimaklumi dalam penelitian kualitatif bahwa peneliti juga merupakan instrument inti pada setiap penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dengan memakai bantuan dari aplikasi Atlas.ti 09. Sedangkan informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, dua di antaranya adalah guru khusus yang mengajar di kelas tersebut dan 13 lainnya adalah santri yang belajar di dalamnya. Sementara itu, lokasi penelitian adalah berada di kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin, Lombok Timur.

## **Pembahasan**

Data daripada peneitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam menggunakan model wawancara semi terstruktur yang melibatkan lima belas informan yaitu guru sebanyak dua orang dan santri sebanyak tiga belas orang. Sehingga untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti membagi fokus jawaban menjadi empat faktor utama

---

<sup>33</sup> Robert K. Yin. *Case Study Research Design and Methods* (4th ed.). Sage Publication (2009).

<sup>34</sup> Ranjit Kumar. *Research Methodology*. Singapore. Sage Publication (2011).

<sup>35</sup> Tisdell. *Qualitative Research*. Jossey Bass : A Wiley Brand. (2016).

<sup>36</sup> VanWynsberghe & Khan. Redefining Case Study. *International Journal of Qualitative Methods*, (2007). 6(2), 80–94. <https://doi.org/10.1177/160940690700600208>

problematika keterbacaan kitab turats *Fiqh Fathu al-Qarib* yang merupakan tujuan utama dari pertanyaan penelitian ini. Empat faktor utama itu, peneliti sajikan dan uraikan disini berlandaskan hasil wawancara yang telah dilakukan selama pengumpulan data, namun sebenarnya tiga dari empat faktor itu merupakan permasalahan inti berdasarkan pernyataan masalah dalam penelitian ini, sementara satu faktor yang lain adalah temuan baru yang peneliti dapati selama proses pengumpulan data.

Dari semua faktor tersebut, peneliti lebih menitikberatkan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh santri ketika membaca kitab turats khususnya kitab fiqh Fathu al-Qarib. Adapun empat faktor itu antara lain; faktor nahwu, faktor sharaf, faktor kosakata dan faktor istilah-istilah fiqh. Di samping itu, terdapat satu faktor yang peneliti dapatkan selama proses pengumpulan data yaitu faktor lain-lain. Faktor lain-lain ini bisa dikatakan sebagai faktor eksternal bagi santri yang mana dapat dikategorikan sebagai salah satu penyebab sulitnya santri dalam membaca kitab turats (kuning) selain empat faktor utama di atas. Oleh karena itu, keseluruhan faktor yang akan peneliti uraikan pada bab ini berjumlah lima faktor yaitu faktor nahu, faktor saraf, faktor kosakata, faktor istilah-istilah fiqh dan faktor lain-lain.

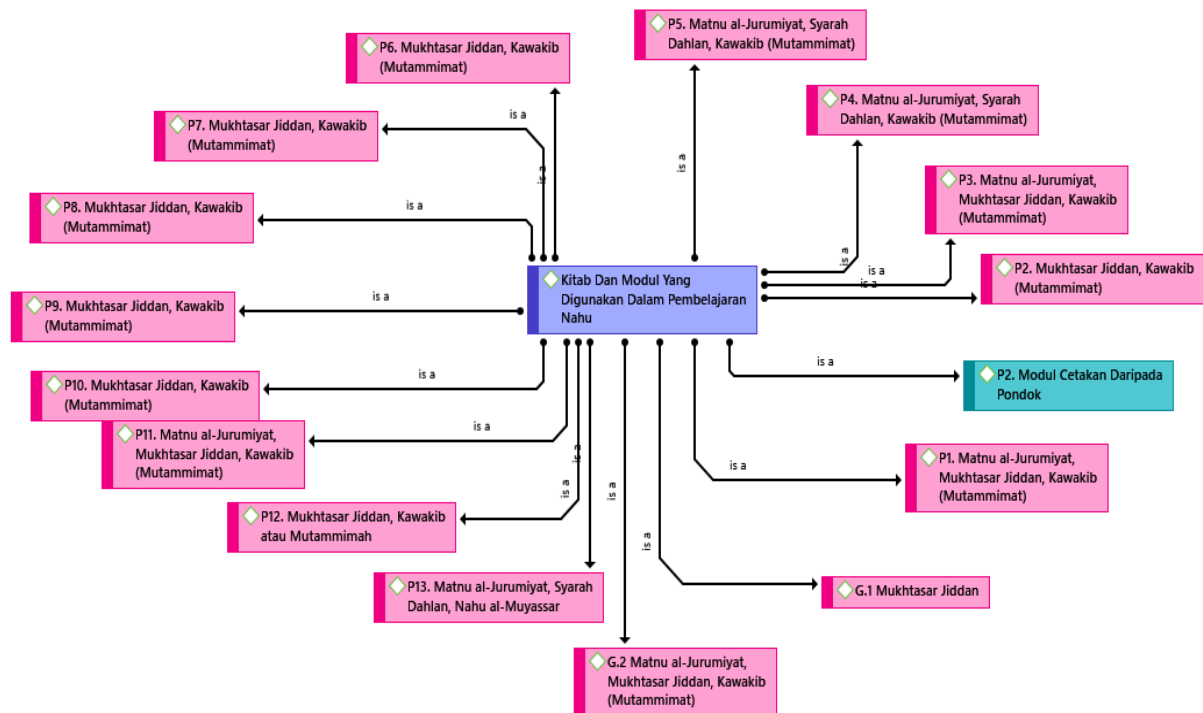
#### **A. Faktor Nahwu**

Berikut ini peneliti paparkan beberapa sub bagian penting yang berkaitan dengan faktor nahwu yaitu kitab dan modul yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar nahwu di kelas program Kitab Turats Plus (KTP), dan letak kesulitan santri dalam menerapkan nahwu di kitab *Fathu al-Qarib*.

##### **a. Kitab Dan Modul Yang Digunakan Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Ilmu Nahwu Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP)**

Kitab dan modul sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran, karena kitab merupakan unsur terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar setelah guru dan murid. Selain itu, dengan adanya kitab dan modul sebagai pedoman maka akan memudahkan guru dan murid untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Di bawah ini beberapa keterangan dari lima belas informan yaitu guru dan santri terkait kitab dan modul pembelajaran nahu yang digunakan di kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) setelah peneliti bertanya tentang “Apakah kitab atau modul yang digunakan dalam pembelajaran nahu di kelas program kitab turats plus (KTP)?” maka di bawah ini peneliti tampilkan diagram

jawaban yang sudah dianalisis menggunakan aplikasi Atlas.ti daripada setiap informan yang sudah diwawancara.



**Diagram A.1 Kitab Dan Modul Yang Digunakan Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP)**

Berdasarkan diagram di atas, dapat dianalisis bahwa semua informan baik itu dimulai dari santri satu (S-1) sampai dengan santri ketiga belas (S-13) dan guru mempunyai keterangan jawaban yang sama terkait tentang kitab atau modul yang digunakan dalam pembelajaran nahu di kelas program kitab turats plus (KTP). Di antara kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran nahu di kelas KTP ini antara lain kitab *Matnu al-Jurumiyah*, *Mukhtasar Jiddan* atau disebut juga dengan *Syarah Dahlan*, dan kitab *Mutammimah* yaitu matan daripada kitab *Kawakib al-Durriyah*. Namun terdapat satu santri yaitu santri yang kedua yang menambahkan bahwa selain tiga kitab yang disebutkan di atas, ada juga kitab tambahan yang digunakan dalam pembelajaran nahu di KTP yaitu modul ringkasan kitab yang dicetak oleh pondok.

Selain data dari hasil wawancara di atas, dan juga untuk menunjukkan kevalidan data penelitian ini, maka berikut peneliti juga paparkan hasil dokumentasi terkait tentang kitab-

kitab yang digunakan dalam pembelajaran nahu di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP), sebagaimana yang tertera pada gambar A.1 di bawah ini:



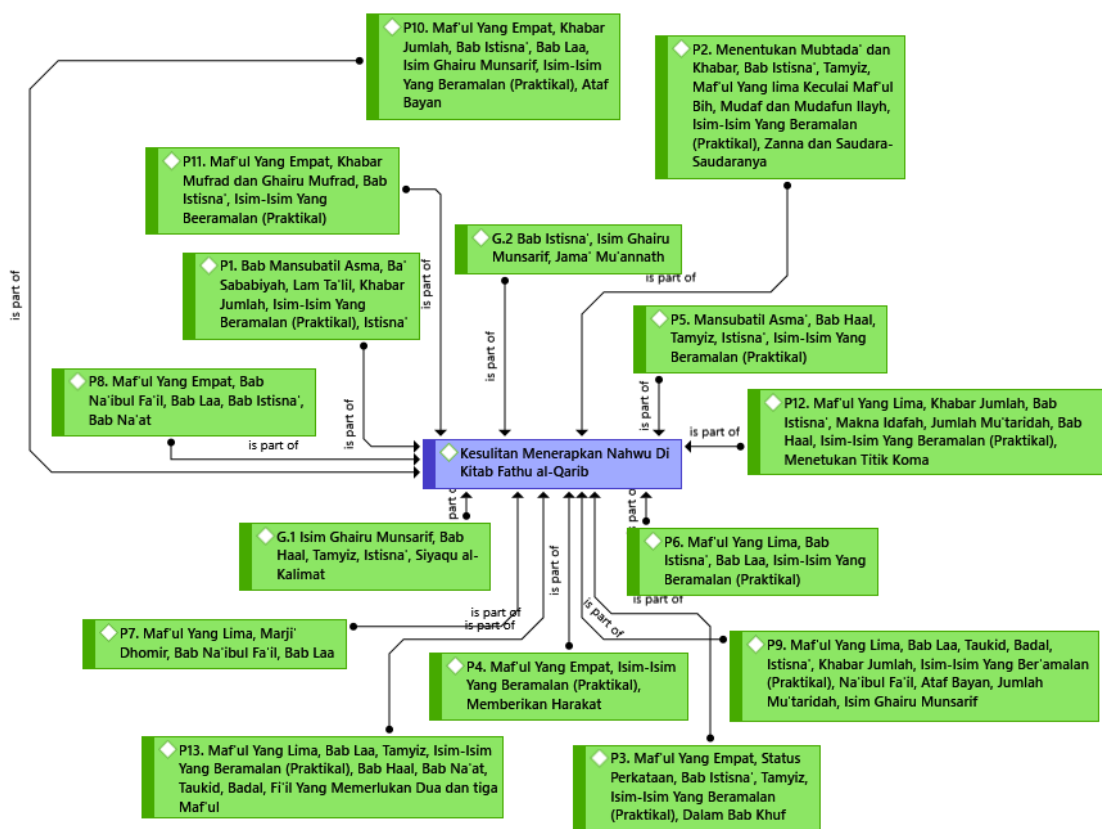
Pada gambar A.1 di atas, dapat lihat bahwa pelajar dalam mempelajari ilmu nahu di kelas program kitab kuning plus menggunakan kitab-kitab nahu antara lain kitab matnu al-jurumiyah, Syarah Dahlan, dan Kawakib atau mutammimah. Kitab-kitab ini merupakan kitab yang digolongkan kitab dasar hingga kitab pertengahan. Kitab dasar dalam ilmu nahu ialah kitab matnu al-Jurumiyah dan Syarah Dahlan, sementara kitab menengah adalah kitab mutammimah atau kawakib.

#### **b. Kesulitan Santri Menerapkan Nahwu Di Kitab *Fathu al-Qarib*.**

Membaca kitab turath yang tidak berharakat memiliki kesulitan-kesulitan yang kompleks. Apalagi jika yang membaca itu bukan termasuk penutur asli dari bahasa yang tertera di kitab tersebut. Hal itu disebabkan karena masing-masing Bahasa mempunyai kesulitan dan juga aturan-aturan tersendiri dalam mengkonstruksi bangunan bahasanya. Oleh karena itu salah satu hal yang harus diketahui oleh setiap orang yang ingin bisa dalam membaca kitab yaitu menguasai tata bahasa yang terkandung dalam bahasa tersebut. Kitab *Fathu al-Qarib* ialah satu diantara sekian banyak kitab klasik yang tertulis menggunakan Bahasa Arab. Sedangkan Bahasa Arab itu sendiri adalah bahasa yang kaya dengan aturan gramatikanya. Di antara gramatika yang wajib diketahui dalam mempelajari Bahasa Arab ialah ilmu nahu (sintaksis).



Berikut ini peneliti paparkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh santri dari segi penerapan ilmu nahunya ke dalam kitab Fathul Qarib berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan lima belas informan dimana tiga belas dari informan itu merupakan santri kelas program Kitab Turats Plus (KTP), sedangkan dua darinya adalah guru khusus yang mengajar di kelas tersebut. Sebagaimana di bawah ini hasil analisis aplikasi Atlas. ti untuk semua kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pelajar dapat dilihat dalam diagram berikut ini.



**Diagram A.2: Kesulitan Santri Menerapkan Nahwu Di Kitab *Fathu al-Qarib***

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pelajar mempunyai kesulitan-kesulitan tersendiri didalam membaca kitab turats khususnya di kitab *Fathu Al-Qarib*. Hal itu juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru mengenai kesulitan-kesulitan umum yang dihadapi oleh pelajar kelas program kitab kuning plus ketika membaca kitab fathul Qarib. Untuk mendekati kepada pemahaman yang lebih mudah, maka disini peneliti menunjukkan tabel kesulitan yang dihadapi oleh pelajar secara keseluruhan.



| Inisial Informan  | Letak Kesulitan Pelajar/Santri Dalam Menerapkan Nahwu Di Kitab <i>Fathu a-Qarib</i> Secara Keseluruhan  |
|---|---|
| P1 (Akh), P2 (SA), P3 (NA),<br>P4 (GJM), P5 (SR), P6 (MM),<br>P7 (WJA), P8 (LS), P9 (TH),<br>P10 (MR), P11 (SA), P12<br>(TBP), P13 (YF) | 1. Kesulitan Dalam Maf'ul Bih<br>2. Kesulitan Dalam <i>maf'ul fih</i><br>3. Kesulitan dalam <i>maf'ul muthlaq</i><br>4. Kesulitan dalam <i>maf'ul ma'ah</i><br>5. Kesulitan Dalam <i>maf'ul li'ajlih</i><br>6. Kesulitan Dalam Istithna'<br>7. Kesulitan Dalam Laa Linafyil Jinsi<br>8. Kesulitan Dalam <i>Khabar jumlah</i><br>9. Kesulitan Dalam Na'ibul Fa'il<br>10. Kesulitan Dalam Ataf Bayan<br>11. Kesulitan Dalam Badal<br>12. Kesulitan Dalam Taukid<br>13. Kesulitan Dalam Jumah Mu'taridah<br>14. Kesulitan Dalam <i>isim ghairu munsarif</i><br>15. Kesulitan Dalam <i>Khabar jumlah</i><br>16. Kesulitan Dalam Fi'il Muqorobah<br>17. Kesulitan Dalam Amil Nawasikh<br>18. Kesulitan Dalam Huruf Yang Serupa Dengan Laisa<br>19. Kesulitan Dalam Menentukan Muftada' Dan<br>Khabar Yang Berjauhan<br>20. Kesulitan Dalam Makna Mudaf Dan Mudafun Ilaih<br>21. Kesulitan Dalam Isim-Isim Yang Beramalan<br>(Praktikal)<br>22. Kesulitan Dalam Haal<br>23. Kesulitan Dalam Tamyiz<br>24. Kesulitan Dalam Menentukan Titik Koma<br>25. Kesulitan Dalam <i>Jama' Muannathi Al-Salim</i><br>26. Kesulitan Dalam <i>Siyatul Kalimatnya</i> |

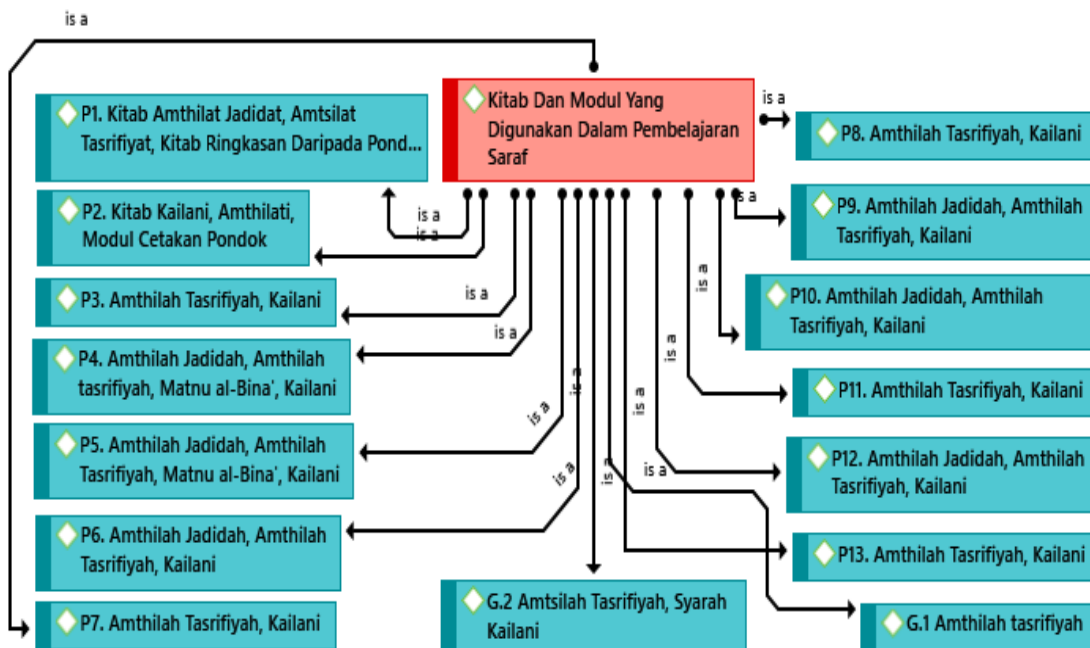
**Tabel A.1: Kesimpulan Kesulitan Santri Menerapkan Nahwu Di Kitab *Fathu al-Qarib*****B. Faktor Sharf**

Pembelajaran saraf merupakan pembelajaran yang sangat dibutuhkan setelah pembelajaran nahwu. Dengan mengetahui ilmu saraf maka seseorang akan menjadi lebih mudah untuk memahami perubahan-perubahan kata dalam Bahasa Arab. Hal itu karena saraf merupakan salah satu formula Bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan satu kata ke kata yang lain. Perubahan yang terjadi pada kata itu tentu akan mempengaruhi arti atau makna pada suatu kalimat. Oleh karena itu dalam Bahasa arab, ilmu yang khusus membahas tentang perubahan kata disebut dengan ilmu saraf. Berikut ini peneliti paparkan

beberapa sub bagian penting yang berkaitan dengan faktor sharf antara lain kitab dan modul yang digunakan pada kegiatan belajar dan mengajar ilmu sharf di kelas program kitab turats plus (KTP), dan letak kesulitan santri dalam menerapkan sharf di kitab *Fathu al-Qarib*.

#### **a. Kitab Dan Modul Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Saraf Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) Pondok Pesantren Thohir Yasin**

Kitab dan modul pembelajaran saraf merupakan media pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar dan mengajar kitab turats. Di kelas program kitab turats plus (KTP) Pondok Pesantren Thohir Yasin telah menyiapkan beberapa kitab dan modul yang digunakan dalam proses pembelajaran saraf, kitab-kitab tersebut antara lain; kitab amthilah jadidah, matnu al-bina', khulasah Al-fiyah dari kitab Amthilati, Amthilah Tasrifiiyyah, Ringkasan kitab yang dicetak oleh pondok dan Syarah al-Kailani. Di bawah ini peneliti tampilkan keterangan diagram kitab dan modul yang digunakan untuk proses pembelajaran saraf di kelas program kitab kuning plus (KKP) sesuai dengan hasil analisis dari Atlas.ti.



Dari diagram di atas, dapat dianalisis bahwa semua informan yang lima belas baik itu guru atau santri menjelaskan bahwa kitab-kitab dan modul yang digunakan dalam pembelajaran saraf di kelas program kitab kuning (KKP) sebanyak lima kitab yang terdiri dari kitab-kitab dasar sampai dengan kitab menengah yaitu kitab Amthilah Jadidah, Amthilah

Tasrifiyah, Matnu al-Bina', Khulasah Alfiyah Nurul Yaqin, Kitab ringkasan cetakan pondok dan Syarah al-Kailani.

Selain dari hasil wawancara di atas tentang kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran saraf, maka berikut ini peneliti tampilkan dokumentasi terkait kitab-kitab tersebut antara lain:



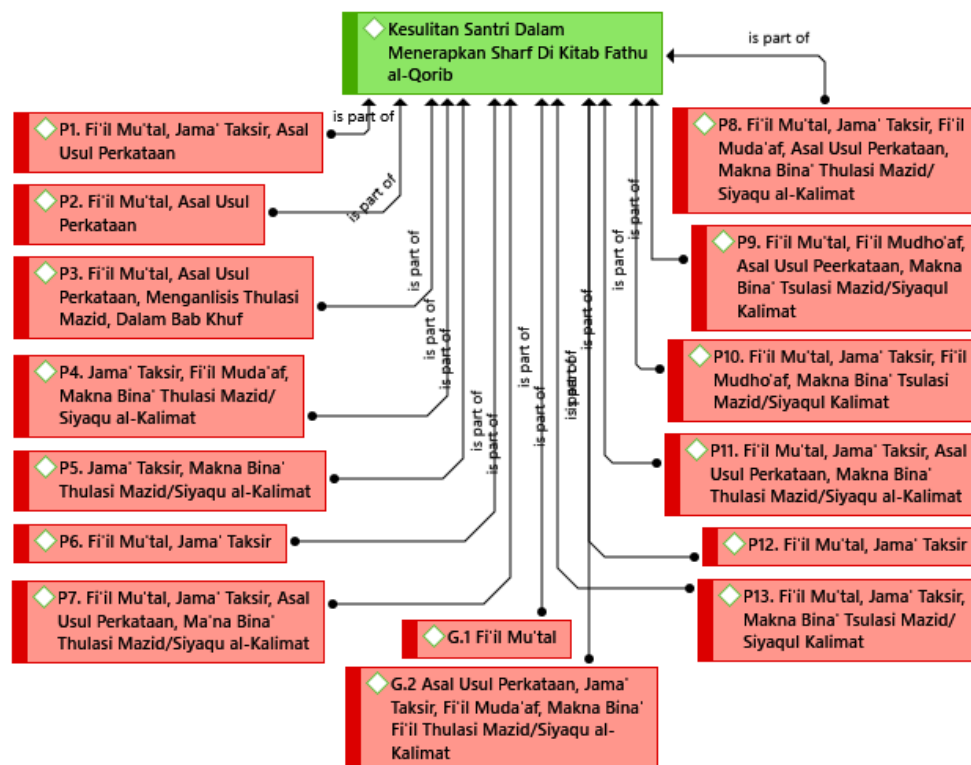
**Gambar B.1 Kitab Yang Digunakan Pelajar Dalam Pembelajaran Saraf**

Pada gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat lima kitab yang dijadikan bahan pembelajaran ilmu saraf di kelas program kitab kunign plus (KKP). Lima kitab itu merupakan kitab-kitab yang populer dipelajari di lingkungan pondok pesantren karena kitab-kitab tersebut sudah terbukti dapat memudahkan pelajar didalam memahami ilmu saraf (morfologi).

## **b. Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Pelajar Dalam Menerapkan Sharf Di Kitab Fathul Qarib**

Ilmu saraf merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran Bahasa Arab setelah ilmu nahu. Saraf juga sering disebut dengan morfologi yang mana ia merupakan salah satu cabang dalam ilmu Bahasa. Bentuk daripada keurgensian ilmu saraf itu adalah dijadikannya sebagai ilmu kedua yang tidak terpisahkan dengan ilmu nahu. Sebagaimana diibaratkan bahwa ilmu nahu itu laksana bapak dari semua ilmu sedangkan saraf laksana induk dari semua ilmu atau dengan kata lain ia bagaikan dwitunggal yang senantiasa beriringan dimanapun berada.

Di samping itu, dalam membaca kitab turath terdapat fenomena-fenomena yang bervariasi dan beragam dikalangan para pelajar terkait tentang kesulitan yang dihadapi antara lain kesulitan mereka adalah masih merasa sulit dalam menentukan asal kata, menganalisis fi'il mu'tal, mengetahui makna konteks kata (wazan), menganalisis fi'il yang diidghamkan dan lain-lain. Di bawah ini peneliti sajikan hasil wawancara peneliti dengan informan yang berkaitan dengan kesulitan yang mereka hadapi Ketika menerapkan sharf di kitab fathul qarib sebagaimana dianalisis dalam diagram Atlas.ti berikut ini:

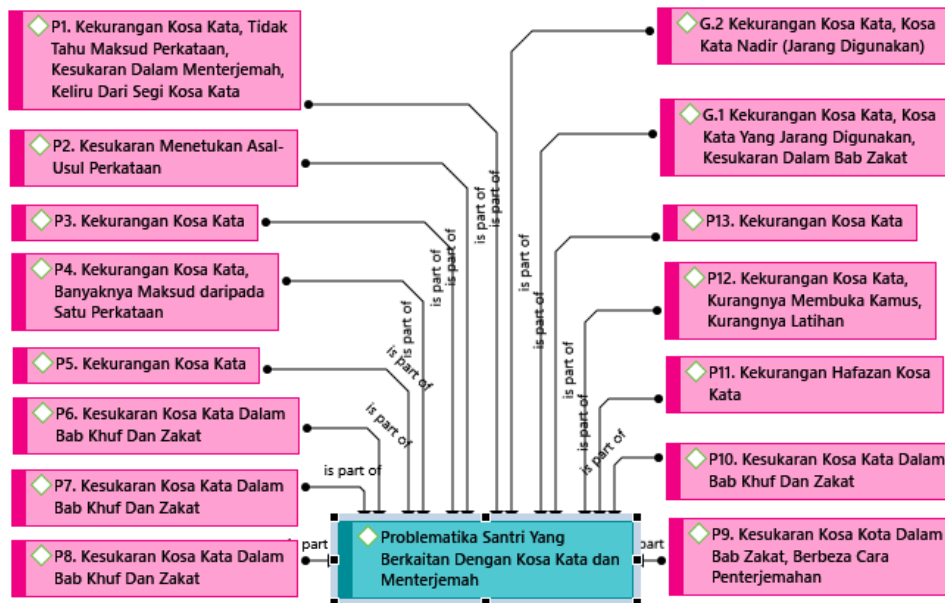


**Diagram B.2: Kesulitan Santri Dalam Menerapkan Sharf Di Kitab *Fathu al-***

Dari diagram di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persentase kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam menerapkan ilmu sharaf ketika membaca kitab *Fathu al-Qarib* adalah yang pertama; pelajar kebanyakannya mengalami kesulitan dalam menganalisis *fi'il mu'tal*, yang kedua; kesulitan dalam menentukan *jama' taksir*, yang ketiga; kesulitan dalam menentukan asal kata, yang keempat; mengetahui makna *bina'* apakah itu *li al-muta'addiy*, *li al-takthir*, *li al-mutawa'ah*, *li al-musyarakah* dan *li al-takalluf* atau dengan kata lain makna konteks timbangan kata (*wazan*), yang kelima; menganalisis *fi'il* yang *muda'af*.

**C. Faktor Kosakata (Leksikal)**

Kosa kata merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa. Saking urgennya maka tidak ada satupun pembelajaran dan edukasi bahasa asing yang tidak melibatkan kosa kata. Dengan kosa kata maka akan memudahkan pelajar bahasa asing untuk mengekspresikan ide dan gagasan khususnya dalam pembelajaran bahasa arab. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang paling kaya dan kompleks dengan kosakata, sehingga tingkat kompleksitas kosakata dalam Bahasa Arab ini membutuhkan atensi yang lebih untuk menguasainya sebab tidak sedikit permasalahan dalam pembelajaran bahasa menjadi luas karena disebabkan oleh faktor kosa kata. Salah satu contoh yang terjadi yaitu pada pembelajaran membaca kitab turats. Dalam pembelajaran membaca kitab turath penguasaan kosa kata sangat dibutuhkan, karena dengan penguasaan kosa kata yang cukup maka akan memudahkan untuk memahami isi kandungan kitab turath yang dibaca. Seperti halnya yang terjadi pada kelas program kitab kuning plus (KKP) dimana banyak pelajar di kelas ini yang mempunyai permasalahan terhadap kosa kata. Berikut ini peneliti uraikan pandangan-pandangan informan terkait dengan permasalahannya terhadap kosa kata ketika membaca dan menterjemah kitab turath khususnya kitab fathul qarib sebagaimana dianalisis dalam diagram Atlas.ti berikut ini:



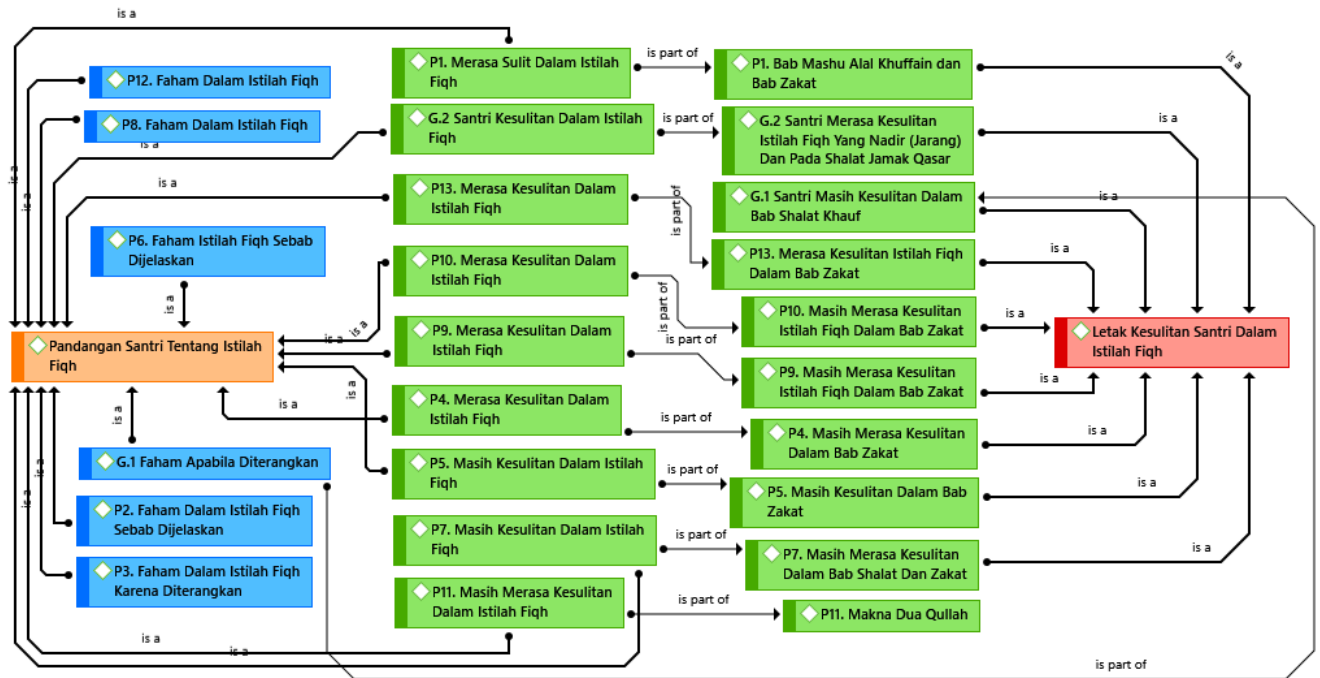
**Diagram C.1: Problematika Santri Yang Berkaitan Dengan Kosakata Dan Menterjemah**

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh santri kelas program Kitab Turats Plus (KTP) ketika membaca kitab turats *Fathu al-Qarib* kebanyakannya adalah karena kurangnya hafalan dan penguasaan kosa kata dan kurang dalam latihan baik itu membaca maupun menterjemah.

#### **D. Faktor Istilah-Istilah Fiqh**

Istilah-istilah fiqh merupakan satu bagian pembelajaran dalam fiqh yang harus mendapatkan atensi bagi setiap orang yang hendak memperdalam ilmu fiqh. Dengan menguasai istilah-istilah yang terdapat dalam fiqh maka akan lebih memudahkan untuk memahami makna dan tujuan dari suatu pembahasan fiqh. Banyak para mualif ketika hendak menulis suatu pendapat dalam ilmu fiqh maka dia hanya menaruhkan satu istilah yang mempunyai makna tersendiri dalam ilmu fiqh. Hal itu kemudian membuat para pembelajar fiqh sedikit kesulitan ketika hendak mempelajari ilmu fiqh. Oleh karena itu istilah-istilah fiqh sangat perlu untuk dikuasai bagi siapa saja yang ingin untuk mempelajari ilmu fiqh. Berikut ini peneliti paparkan tentang permasalahan dan pandangan pelajar kelas program KTP terhadap istilah-istilah fiqh yang terdapat dalam kitab *Fathu al-Qarib* sebagaimana dianalisis dalam diagram aplikasi Atlas.ti di bawah ini:





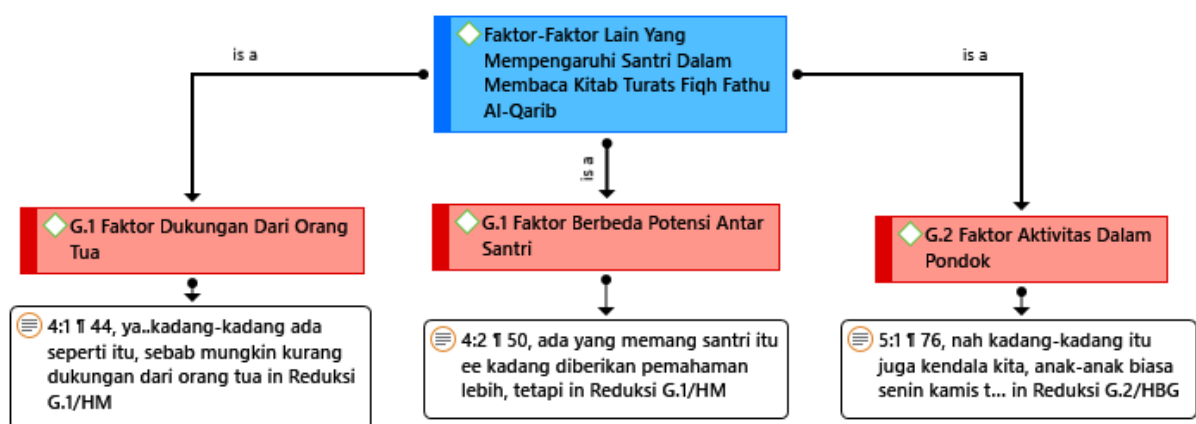
Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa santri/pelajar satu (P1), santri/pelajar empat (P4), santri/pelajar lima (P5), santri/pelajar tujuh (P7), santri/pelajar sembilan (P9), santri/pelajar sepuluh (P10), santri/pelajar sebelas (P11), santri/pelajar tiga belas (P13) dan juga sesuai keterangan dari guru dua (G2) mengatakan bahwa mereka masih mempunyai permasalahan terhadap istilah-istilah fiqh dan sebagian besar kesulitan mereka dalam istilah fiqh adalah pada bab zakat. Sedangkan santri/pelajar dua (P2), santri/pelajar tiga (P3), santri/pelajar enam (P6), santri/pelajar delapan (P8) dan santri/pelajar dua belas (P12) sebagian santri/pelajar ini tidak ada kesulitan dalam istilah-istilah fiqh karena sudah difahami dan dijelaskan oleh guru. Sementara itu guru satu (G1) secara lebih spesifik mengatakan bahwa pelajar apabila dijelaskan terkait istilah fiqh maka mereka akan cepat memahami, namun ada beberapa bab yang masih perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu pada bab solat khauf dan bab zakat.

#### **E. Faktor Lain-lain Yang Mempengaruhi Santri Dalam Membaca Kitab Turats Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP)**

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi seorang dalam proses pembelajaran, terlebih itu adalah pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning membutuhkan perhatian yang lebih, karena kitab kuning tidak seperti buku-buku bacaan pada umumnya yang hanya



memerlukan konsentrasi dari pembaca saja. Berbeda dengan kitab kuning, yang mana selain membutuhkan konsentrasi, dia juga membutuhkan pemahaman terhadap berbagai macam unsur kebahasaan dalam Bahasa Arab seperti harus mengerti ilmu nahu, saraf, kosakata yang cukup dan juga bimbingan serta latihan yang sering dan intens. Hal itu dikarenakan tingkat kompleksitas Bahasa arab yang cukup banyak. Oleh karena itu, dengan adanya tingkat kompleksitas seperti itu, tidak sedikit pelajar mengalami berbagai macam kendala dalam mempelajarinya. Sebagaimana yang telah ditampilkan pada data di atas, diantara faktor yang mempengaruhi kelancaran mereka dalam membaca kitab kuning adalah faktor nahu, saraf, kosakata yang kurang dan istilah-istilah fiqh. Sementara itu pada praktiknya selain faktor-faktor tersebut, terdapat juga faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkat kelancaran dan kefahaman mereka dalam membaca kitab kuning. Faktor-faktor itu biasa disebut dengan faktor eksternal. Ha itulah yang kemudian dialami juga oleh pelajar kelas program kitab kuning plus (KKP), yang mana diantara faktor-faktor eksternal yang mereka alami antara lain seperti faktor dukungan dari orang tua, faktor lingkungan belajar, faktor aktivitas sekolah dan lain-lain. Berikut ini beberapa faktor lain yang dialami oleh pelajar kelas KKP yang bisa mempengaruhi konsentrasi mereka dalam mempelajari kitab kuning sebagaimana disampaikan oleh guru satu (G1) dan guru dua (G2) seperti analisis diagram Atlas.ti di bawah ini:



Dari analisis diagram di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa faktor lain juga memberikan pengaruh terhadap santri kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) dalam membaca kitab kuning diantaranya seperti dukungan dari orang tua, faktor berbeda potensi kognitif antara satu pelajar dengan pelajar yang lain dan faktor aktivitas-aktivitas sekolah pondok yang di luar pembelajaran kitab turats.

## **Kesimpulan**

Berlandaskan hasil, paparan, pembahasan dan diskusi hasil data penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, terdapat empat faktor utama yang menjadi tahap problematika keterbacaan kitab Fathu al-Qarib yang dijadikan sebagai kitab praktik membaca di kelas program kitab turats plus (KTP) dan satu faktor tambahan antara lain:

- 1) Santri masih kesulitan dan seringkali merasa kebingungan dalam menentukan kedudukan *i'rab* nahwu ketika membaca kitab Fathu al-Qarib, di antara letak kesulitan santri dalam menentukan kedudukan nahwu yaitu; kesulitan dalam menerapkan *maf'ul bih*, *maf'ul fih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul li'ajlih*, *istithna'*, *laa linafyil jinsi*, *khabar jumlah*, *na'ibul fa'il*, *ataf bayan*, *badal*, *taukid*, *jumah mu'taridah*, *isim ghairu munsarif*, *khabar jumlah*, *fi'il muqorobah*, *amil nawasikh*, menentukan *mubtada'* dan *khabar* yang berjauhan, makna *mudaf* dan *mudafun ilaih*, isim-isim yang beramalan (praktikal), *haal*, *tamyiz*, menentukan titik koma, *jama' muannathi al-salim*, dan kesulitan menentukan *siyaqul kalimatnya*.
- 2) Dalam kaitannya dengan ilmu sharf maka santri masih kesulitan dalam menganalisis *fi'il mu'tal*, kesulitan dalam menentukan *jama' taksir*, kesulitan dalam menentukan asal kata, mengetahui makna *bina'* apakah itu *li al-muta'addiy*, *li al-taksir*, *li al-mutawa'ah*, *li al-musyarakah* dan *li al-takalluf* atau dengan kata lain makna konteks timbangan kata (*wazan*), dan yang terakhir masih sulit menganalisis kata *fi'il* yang *muda'af* atau yang diidghamkan.
- 3) Santri kebanyakannya masih kurang dalam hafalan dan penguasaan kosa kata dan kurang dalam latihan baik itu membaca maupun menterjemah.
- 4) Sebagian santri masih kesulitan dalam istilah-istilah fiqh terutama istilah fiqh yang ada dalam bab zakat seperti nisab dari zakat binatang ternak dengan istilah dari binatangnya, tanaman, dan zakat mal.

5. Dukungan dari orang tua, berbeda taraf kognitif antara satu santri dengan santri lainnya, dan faktor aktivitas pondok yang padat merupakan satu diantara yang memecah konsentrasi santri sehingga berdampak kepada kefahaman mereka dalam membaca dan memahami kitab turats.

## **Referensi**

- Abdul Karim, B. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* (I. Achmad (ed.); 1st ed.). Makassar. LPP UNISMUH MAKASSAR anggota IKAPI.
- Albadi, N. M., O'toole, J. M., & Harkins, J. (2017). *Reading Difficulty and Language Features in an Arabic Physics Text*. In *Electronic Journal of Science Education* (Vol. 21). Retrieved from <http://ejse.southwestern.edu>
- Al-Ghali, A., & Abdul Hamid, A. (2012). *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang. Akademia Permata.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (5th ed.). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakhrurrozy, M. Imam. (2018). "Nahwu dan shorof perspektif pembelajar bahasa kedua." *semnasbama* 2<http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/186>
- Haryanto. (2011). *Upaya meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Media Gambar*. Tesis Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Kuswandi. E (ed.); 5 (revisi)). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 103–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.194>
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/1422>
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung. Humaniora.
- Klare. (1969). *The Measurement of Readability*. 3rd Ed. Iowa: Iowa States University Press.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology*. Singapore. Sage Publication.
- Limas Dodi. (2013). *Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Berkaca dari Pengalaman)*. Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman. Vol. 1. Issu.1. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/7/6>

- Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>
- Muslim, Tim Ristek. (2012). *Aplikasi Kamus Arab Indonesia Lite*. Ristek Muslim (Kamus Dalam Aplikasi).
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Noh, Ahmad Sabri, et al. (2015). "Ciri-ciri linguistik dalam kebolehbacaan teks berbahasa Arab." *Journal of Islamic and Arabic Education* 7.1: 23-33.
- Nor, M., Ghani, H. A., Fadzli, M., Salasiah, Norashikin, Ruslan, & Yahya. (2021). *Kamus Dewan Edisi Keempat* (H. Noresah (ed.); 4th ed.). Kuala Lumpur. Mihas Grafik Sdn. Bhd. No. 9, Jalan SR 4/19 Taman Serdang Raya 43300 Seri kembangan Selangor Darul Ehsan.
- O'Toole, J. M., & King, R. A. R. (2011). Reading by the numbers: Reconsidering numerical estimates of reading difficulty. *International Journal of Learning*, 17(10), 181–194. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v17i10/47314>
- Pendidikan Nasional, K. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Pikulski. (2002). *Readability*, Boston: Houghton Mifflin.
- Rasikh. (2018). *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. (Jurnal Penelitian Keislaman, 14(1), 72-86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Rasyidin, A. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 41–67. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>
- Rathomi, A. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'Ah Melalui Pendekatan Saintifik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4315>
- Rumelhart. (1977). *Toward an Interactive Model of Reading*. Attention and performance 6: 573-603.
- Santoso, A. (2011). *Modul Materi Praktikum Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Arab*. Pontianak. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak.
- Saputra, Iwan Hadi., Bin Che Omar, M., & Suparmanto. (2022). *Kafâatu At-Thullabi Bi Qawâidi An-Nahwi Wa-Sharfî Wa'alâqatihâ Liqudrotihim 'Ala Qirâatil Kutâbi Al-Asfari (At-Turatsi)*. (El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 21(1), 15-39. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5276>

- Saputra, Iwan Hadi., Bin Che Omar, M., Suparmanto., & Jihad, Salimul. (2022). *Kutub al-Turats Wa Thuruqu Tadrisiha Fi al-Ma'ahid al-Islamiah Bi Indunisia*. Lughatu Ad-Dhat 3(1). <https://doi.org/10.37216/lughatuaddhat.v3i1.669>
- Sidek Harison, Mohd. (2010). *Reading Instruction: Theory and Practice*. (Bandar Baru Nilai: USIM).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revi). Bandung. CV Angkasa.
- Tisdell, S. B. ., & E.J. (2016). *Qualitative Research*. Jossey Bass : A Wiley Brand.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed.). Sage Publication.
- Yusuf, A. (2014). Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007. *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/studi%20arab.v5i2.194>
- VanWynsberghe, R., & Khan, S. (2007). Redefining Case Study. *International Journal of Qualitative Methods*, 6(2), 80–94. <https://doi.org/10.1177/160940690700600208>